

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kondisi lingkungan sangat berhubungan erat dengan dunia kesehatan yang dinyatakan pada pencapaian kondisi masyarakat sehat maka dibutuhkan lingkungan yang sehat c. Di kabupaten pasuruan sendiri banyak masyarakat yang lupa akan pentingnya kesehatan dengan membuang sampah sembarang khususnya kalangan ibu rumah tangga. Sampah yang ada di kabupaten pasuruan dari tahun 2011-2017 sering naik turun dan ada yang tetap. Adapun data dari sampah organik dan anorganik dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Data sampah organik dan anorganik**

Tahun	Sampah organik	Sampah anorganik
2011	82710	43170
2012	90240	39210
2013	82716	43173
2014	75580	52387
2015	76902	51584
2016	76792	52894
2017	76530	51020

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Pasuruan

Limbah adalah sisa produksi bahan yang tidak mempunyai nilai harga dalam pembuatan atau pemakaian, pengertian tersebut tidak jauh berbeda dengan sampah. Sampah adalah barang atau benda yang di buang karena tidak di pakai atau sudah rusak (tidak layak pakai) (Chandra et al. 2020). Sampah atau limbah yang berasal dari rumah tangga sangat melimpah dengan sangat minimnya penanganannya. Limbah di bedakan menjadi dua yaitu limbah organik dan anorganik, limbah organik sangat sesuai untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak guna mengurangi penggunaan pakan komersial. Hal tersebut akan menguntungkan peternak karena dapat menghemat biaya yang di keluarkan (Yanuar Achadri, Fitria Gemma Tyasari 2018).

Limbah organik apabila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan terutama bagi masyarakat sekitar. Seperti kita ketahu limbah yang menumpuk akan membusuk dan akan mengeluarkan aroma tidak sedap, sehingga mengundang berbagi faktor penyakit. Beberapa jenis limbah organik masih dapat di olah sehingga memiliki nilai ekonomis. Salah satu bentuk pengelolaan limbah organik adalah pembuatan pakan ternak (Gesriantuti et al. 2017).

Semakin mahalnya pakan ternak saat ini karna bahan baku yang di gunakan masih di ekspor. Seperti yang kita ketahui nilai bahan ekspor sebanding dengan nilai tukar mata uang suatu negara yang berimbas pada naiknya harga bahan baku yang di gunakan

serta berdampak pada harga jual hasil peternakan menjadi mahal. Permasalahan kami mendorong kami membuat inovasi baru terhadap pakan ternak, khususnya unggas dengan cara mengkombinasikan bahan baku berupa limbah produksi organik seperti nasi kering (nasi aking) (Nora Fesya Setyani, Enny Summaryati, Tantri Indriani, Ali Husein 2019).

Peternakan unggas di Indonesia di mulai semenjak masa orde lama tahun 1960, berlanjut dari awal orde baru tahun 1970 yang merupakan tahap pertumbuhan ekonomi nasional. Dunia perunggasan yang semakin populer di kalangan masyarakat dengan skala usaha rumah tangga terus berkembang (Fitriza, Haryadi, dan Syahlani 2012). Peternakan yang ada di Indonesia berdasarkan data statistik, tingkat pemerintahan pada tahun 2016 sebesar 1,90 juta ton, 2017 sebesar 2,04 juta ton, dan pada tahun 2018 sebesar 2,14 juta ton dengan persentasi kenaikan sekitar 5,76% pertahun (Lutfiaji Syaefullah et al. 2019).

Pakan adalah salah satu komponen utama yang penting dalam suatu usaha peternakan. Pakan memegang peran penting bagi produktifitas ternak. Pakan merupakan biaya produksi yang tinggi di dalam suatu usaha peternakan, sehingga di perlukan pakan alternatif untuk menekan biaya pakan. Nasi aking (nasi kering) merupakan limbah organik yang bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari yang mudah di dapat dan tidak perlu mengeluarkan biaya terlalu mahal untuk memperolehnya, sehingga nasi aking

(nasi kering) memiliki potensi sebagai pakan alternatif (Nugraha, Atmomarsono, dan Mahfudz 2012).

Pakan berfungsi sebagai pembangunan dan pemeliharaan tubuh, sumber energi, produksi, dan pengatur proses-proses dalam tubuh hewan. Kandungan zat gizi yang harus ada dalam pakan adalah protein, lemak, karbohidrat, mineral, vitamin dan air. Nasi aking (nasi kering) yang memerlukan proses penggilingan dengan tujuan agar mudah di cerna oleh ternak unggas sehingga dapat menghasilkan daging dan telur yang baik dan sehat untuk di konsumsi.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut mengenai proses pembuatan pakan ternak dari limbah nasi aking menggunakan metode SWOT untuk melakukan penelitian di UMKM yakni ARIS JAYA dengan mengangkat judul “Analisis Proses Pembuatan Pakan Ternak Dari Bahan Baku Nasi Aking (Studi Kasus pada UMKM ARIS JAYA Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan) menggunakan metode SWOT”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari penjabaran latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembuatan pakan ternak dari limbah nasi aking pada UMKM ARIS JAYA Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan?

2. Bagaimana penerapan metode SWOT pada UMKM ARIS JAYA Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembuatan pakan ternak dari limbah nasi aking pada UMKM ARIS JAYA Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan.
2. Untuk mengetahui cara menerapkan metode SWOT pada UMKM ARIS JAYA Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar mendapatkan wawasan dan pengetahuan proses pembuatan pakan ternak dari limbah nasi aking pada UMKM ARIS JAYA Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan.
2. Dapat pengetahuan tentang penerapan metode SWOT pada UMKM ARIS JAYA Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan.